

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan lahir dari perilaku masyarakat karena segala sesuatu yang dilakukan secara terus menerus menjadi sebuah tradisi, pada akhirnya menjadi wujud budaya setempat. Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan beberapa pertemuan dari berbagai kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut, dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia memiliki potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Potret kebudayaan yang majemuk juga ditandai oleh keanekaragaman kesenian dari kelompok etnik atau suku yang menghiasi wilayah Indonesia. Kenyataan lain menunjukkan jenis kesenian yang berasal dari suatu etnik tertentu mampu mengangkat, menaikkan nama baik dan harkat manusia Indonesia karena dengan kesenian manusia dapat menjunjung tinggi budayanya, yang mana nilai budaya tersebut merupakan salah satu hasil peninggalan budaya yang merupakan warisan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dapat kita nikmati salah satunya adalah jenis-jenis pakaian adat di berbagai suku wilayah Indonesia.

Pakaian merupakan kebutuhan untuk menutupi bagian tubuh manusia, ada yang tujuannya untuk mempercantik dan ada juga perwujudan refleksi dari suatu budaya. Seperti pakaian tari *Guel* yang menjadi budaya dalam masyarakat Gayo, *Guel* berarti membunyikan, tari *Guel* ini menjadi tradisi terutama dalam

penyambutan upacara adat perkawinan, dan penyambutan petinggi raja di daerah Gayo. Pakaian adat dihiasi dengan ragam hias yang unik dan khas dari sebuah etnik dan sudah menjadi ketetapan dari etnik tersebut. Peneliti belum bisa mengatakan pakaian tari *Guel* sebagai pakaian adat, karena sesuatu pakaian yang bercorak ragam hias belum tentu bisa dikatakan pakaian adat, hanya saja pakaian ini sudah menciri khaskan budaya masyarakat Gayo dengan motif-motif *hiesen* (ragam hias) Gayo.

Ragam hias dibagi dalam beberapa jenis motif seperti motif hewan, tumbuhan, manusia, kosmos, khayali, dan geometris. Dari motif inilah yang menghiasi bidang pakaian maupun pada bidang benda lainnya. Bila diteliti lebih jauh dari jenis-jenis motif tersebut, ternyata motif itu bukan hanya sekedar penghias saja pada pakaian, akan tetapi motif tersebut memiliki makna maupun pesan-pesan yang mencerminkan asas-asas budaya dari wilayah tertentu.

Di daerah Gayo, dikenal berbagai macam jenis pakaian *kerawang* dan kain seperti, *upuh ulen-ulen*, *upuh jerak*, *baju tabur kerlang*, *baju tabur sede*, dan *ketawak*, yang dihiasi dengan ragam hias Gayo, masyarakat suku Gayo menyebut ragam hias dengan sebutan *hiesen*. Ragam hias Gayo mengacu kepada bentuk motif tumbuhan, kosmos (alam), dan geometris. Masyarakat Gayo mayoritasnya memeluk agama Islam jadi sangat jarang kita temukan motif hewan, manusia, dan khayali, karena menurut mereka bisa bertentangan dengan syari'at.

Pada setiap kegiatan adat seperti pesta sering ditampilkan tari, diantaranya adalah tradisi tari *Guel*, di mana penari-penari tersebut memakai pakaian berhias

dengan ragam hias Gayo, oleh masyarakat Gayo sendiri menyebutnya dengan pakaian *kerawang*. Hasil wawancara dengan Bapak Anam Ibrahim yang sering meneliti tentang ragam hias Gayo menyatakan, *Kerawang* merupakan sebutan terhadap tehnik membordir pada pakaian, karena ragam hias Gayo diterapkan pada pakaian maka pakaian tersebut dikatakan dengan pakaian *kerawang*.

Berdasarkan observasi peneliti kelapangan, ada beberapa pakaian dan kain yang di kenakan penari tari *Guel*, peneliti belum bisa menentukan jenis pakaian tari *Guel* secara pasti yang menjadi ketetapan dalam tradisi tari *Guel*, karena ada banyak kesamaan antara pakaian tari ini dengan pakaian adat Gayo, khususnya di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Ragam hias Gayo yang sering muncul pada pakaian *kerawang* seperti *emun berangkat*, *pucuk ni tuwis*, *sarak opat*, *tekukur*, *peger* dan lain-lain. Motif-motif tersebut dijahit dengan benang berwarna putih, merah, kuning, dan hijau pada latar kain berwarna hitam. Dari masing-masing jenis motif di atas mempunyai bentuk yang khas baik dari warna dan maknanya.

Bentuk dari ragam hias Gayo sangat bervariasi meskipun polanya mengacu kepada jenis motif tumbuhan, kosmos(alam), dan geometris. Dari ketiga motif tersebut, masyarakat Gayo mampu membuat berbagai macam jenis *hiesen* (ragam hias) yang tidak kalah dengan jenis-jenis ragam hias yang ada di suku-suku lainnya.

Seperti yang telah disinggung di atas peneliti belum bisa menentukan jenis dan ketetapan pakaian dari tari *Guel* ini, akan tetapi jenis pakaian ini bisa

ditentukan melalui penempatan ragam hias yang terapkan pada bidang pakaian, jika polanya dominan di bahu dan dada maka disebut dengan baju *tabur kerlang*, jika polanya menyebar pada semua bagian baju maka disebut dengan baju *tabur sede*.

Berdasarkan latar belakang di atas itulah yang melandasi penulis ingin mengajukan suatu bentuk penelitian untuk mengetahui apa jenis, bentuk, warna, makna, dan penempatan/bagian pakaian yang dihiasi ragam hias Gayo pada pakaian tari *Guel* dalam penyambutan upacara adat perkawinan Gayo. Sehingga penulis membuat judul, ANALISIS RAGAM HIAS GAYO PADA PAKAIAN TARI *GUEL* DI TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang dapat dipilih dan dikembangkan untuk dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Gayo mempunyai berbagai macam jenis ragam hias (*Hiesen*), Jenis-jenis ragam hias apa saja yang diterapkan pada pakaian tari *Guel*?
2. Bagaimana bentuk dari ragam hias yang ada pada pakaian tari *Guel*?
3. Warna motif apa saja yang terdapat pada pakaian tari *Guel*?
4. Pada bagian mana saja motif ragam hias Gayo di tempatkan pada pakaian tari *Guel*?

5. Apa makna simbolis ragam hias pada pakaian tari *Guel*?
6. Pakaian tari *Guel* merupakan pakaian yang bercorak ragam hias Gayo, apakah pakaian ini bisa dikatakan pakaian adat Gayo?
7. Jenis pakaian apa yang dikenakan penari tari *Guel*?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam maka masalah yang akan diteliti perlu dibatasi, karena dengan pembatasan masalah peneliti akan mudah mencari atau menemukan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis ragam hias Gayo apa saja yang terdapat pada pakaian tari *Guel*?
2. Bagaimanakah bentuk dan warna ragam hias yang diterapkan pada pakaian tari *Guel*?
3. Apakah makna simbolis dari masing-masing motif ragam hias Gayo yang terdapat pada pakaian tari *Guel*?
4. Pada bagian mana saja ragam hias Gayo di tempatkan pada pakaian tari *Guel*, khususnya di Takengon Kabupaten Aceh Tengah?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah tersebut perlu dirumuskan supaya peneliti lebih mudah mencari data. Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan jenis, bentuk, warna, makna, dan penempatan ragam hias Gayo pada pakaian tari *Guel* di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis ragam hias Gayo yang ada pada pakaian tari *Guel*.
2. Untuk mengetahui bentuk dan warna ragam hias Gayo yang di terapkan pada pakaian tari *Guel*.
3. Untuk mengetahui makna simbolis dari masing-masing motif ragam hias Gayo yang terdapat pada pakaian tari *Guel*
4. Untuk mengetahui bagian-bagian pakaian yang dihiasi dengan ragam hias Gayo pada pakaian tari *Guel*, khususnya di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan dalam memperkenalkan keberadaan pakaian tari *Guel* beserta ragam hias Gayo kepada masyarakat luas.
2. Sebagai bahan masukan bagi seluruh lapisan masyarakat Gayo tentang keberadaan ragam hiasnya.
3. Sumbangan pada para perajin sebagai produsen pakaian tradisional Gayo.
4. Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan jurusan seni rupa FBS UNIMED.